

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai Negara Maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Desa di Indonesia berjumlah 67.439 desa. Dan sekitar 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir, dan penduduknya tergolong kurang mampu. Desa-desa pesisir adalah kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial. Kesulitan mengatasi masalah kemiskinan di desa-desa pesisir telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya.¹

Jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir sekitar 5.254.400 jiwa atau 32,14% dari jumlah total masyarakat pesisir, yakni 16.420.000 jiwa. Mereka hidup dan tersebar pada 294 Kabupaten/Kota pesisir atau 8.090 desa pesisir. Menurut data Maret 2006, jumlah total penduduk miskin Indonesia sekitar 39,05 juta jiwa atau 17,75% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 222 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir sebesar 13,45% dari total penduduk Indonesia. Anggapan ini menunjukkan bahwa kawasan pesisir merupakan salah satu kantong kemiskinan nasional yang potensial dan menyumbang terhadap

¹ Drs.Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumberdaya Alam*,(Yogyakarta,: Lkis, 2002), hal 1.

berlangsungnya keterbelakangan sosial.²

Kemiskinan Nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik. *Pertama*, pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti sebagai *juragan* (nelayan pemilik alat produksi) atau *pendega* (nelayan buruh). Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, mereka (khususnya nelayan pendega) sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan sering tidak mencukupi kebutuhan tersebut. Masa penangkapan ikan yang hanya semusim dalam satu tahun, menyebabkan pendapatan nelayan sangat kecil. Pada musim paceklik (musim angin barat), mereka sering berhutang, khususnya kepada *juragan* (nelayan pemilik modal) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kedua, dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan,

² Drs. Kusnadi *Keberdayaan Nelayan Dan Di Namika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal 105.

maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk yang muda rusak dan harus segera di pasarkan, menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. Hal ini menyebabkan harga ikan dari nelayan dikuasai oleh pedagang.

Keempat, bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar, dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sector usaha lainnya. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana, menjadi anak buah kapal. Dalam hubungannya dengan pemilik kapal, nelayan terlibat dalam suatau pembagian hasil yang sering tidak menguntungkan mereka. Anak buah kapal yang bekerja keras di laut dengan penuh resiko, hanya mendapat bagian yang sangat kecil. Sedangkan pemilik kapal yang tinggi di darat mendapat bagian yang lebih besar. Hasil yang diperoleh sekali melaut 5% untuk juragan. Sedangkan sisanya setelah dikurangi biaya operasional dibagi pada ABK sesuai dengan kedudukan dan statusnya. Dalam system bagi hasil ini nelayan *pandegalah* (Nelayan Buruh) yang mendapat bagian paling sedikit.

Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yakni tak lain adalah menangkap ikan. Keluarga nelayan memiliki kebiasaan tidak mengikutsertakan perempuan dan anak-anak dalam penangkapan ikan. Demikian pula, dalam kegiatan

pemasaran dan pengolahannya. Karena umumnya hasil laut tersebut langsung dijual kepada pedagang tanpa melalui pengolahan. Kondisi wilayah pesisir yang umumnya gersang juga mengurangi kesempatan mereka untuk membuka lapangan kerja dan mengembangkan usaha di sektor lainnya.³

Kemiskinan dan masalah kesulitan hidup lainnya merupakan masalah krusial yang selalu dihadapi oleh komunitas nelayan, khususnya nelayan-nelayan kecil yang biasa disebut nelayan tradisional. Mereka biasa ditemukan di daerah-daerah pesisir. Namun di sisi lain dengan potensi sumber daya perikanan sudah semakin langka. Seperti halnya di perairan pesisir wilayah Tambak Lekok Pasuruan Jawa Timur.⁴

Karena letak geografis Desa Tambak Lekok sebagian besar dibatasi oleh laut. Maka terciptalah karakteristik tersendiri bagi penduduknya untuk memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencahariannya. Yakni sebagai nelayan. Seperti yang kita ketahui bahwa profesi nelayan sangat membutuhkan totalitas yang tidak hanya tenaga dan waktu. Tetapi juga keterlibatan seluruh anggota keluarga termasuk anak dan istri. Mulai dari mempersiapkan keperluan sebelum berlayar hingga menjual sendiri hasil tangkapannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain mempunyai ciri keagamaan yang tinggi, masyarakat Tambak Lekok mempunyai etos kerja yang tinggi. Semua masyarakat bekerja keras, tidak ada yang menganggur. Mulai dari ibu-ibu dan anak-anaknya setiap

³ Drs Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*, (Bantul: Pustaka Jogja Mandiri, 2004), hal 29-31.

⁴ Drs Kusnadi MA, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2002), hal 165

harinya menunggu datangnya ikan dari laut untuk dipilih kemudian dipotong kepalanya (*nyelap*). Kemudian ikan tersebut dijemur untuk dijadikan ikan asin dan di jual di pasar. Mereka rela bekerja keras untuk membiayai sekolah anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak mengenal lelah untuk mencari ikan dan tidak merasa takut. Setiap hari bekerja di laut dan bergulat dengan ombak dan angin.

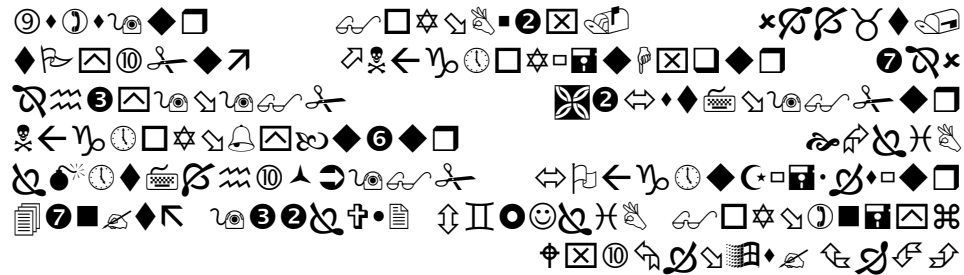
Oleh karena itu, bekerja menjadi nelayan adalah pekerjaan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Seringkali mereka tidak mendapatkan hasil tangkapan padahal mereka telah menghabiskan bahan bakar yang tidak sedikit jumlahnya (rugi). Jika musim paceklik (musim barat) telah tiba, para nelayan (laki-laki) banyak menghabiskan waktunya di darat.

Kemiskinan dikeluarga nelayan, membuat perempuan terutama istri harus mencari pendapatan tambahan karena pendapatan suaminya tidak bisa diharapkan. Ketidakpastian pendapatan di laut mengharuskan kaum perempuan untuk memikul tanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari (bila musim paceklik), kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan "relasi sosial" kampung semisal hajatan atau iuran acara kampung lainnya. Kemiskinan telah menjadikan perempuan berperan ganda yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga dan anak. Oleh karena itu, perempuan juga harus memikirkan kebutuhan rokok dan kopi suaminya.

Pada masa kini, perempuan bekerja di luar rumah adalah hal yang biasa terjadi pada masyarakat. Perempuan menuntut persamaan hak dan keadilan di segala bidang dengan mengambil peran publik dan sosial. Akan

tetapi kerap kali agama masih di jadikan dalil untuk menekan laju konsep kesetaraan gender (general quality) dan memarginalkan peran perempuan dalam bidang-bidang yang bersinggungan dengan publik.⁵ Padahal dalam

Al-Qur'an surah Al – Isra' ayat 70, Allah S.W.T berfirman :



Artinya: *“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*(Q.S. Al-Isra : 70).

Ayat di atas telah memaparkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan sama dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah S.W.T juga memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukannya.

Al-Quran tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan

⁵ Dr. Hj. Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan, "Reklamasi gender menurut Tafsir al-Sya'rawi"* (Jakarta:Teraju, 2004) hal.160

karena dihadapan Allah SWT, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara umum hanyalah dari segi biologisnya, dan di mata Allah yang membuat tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya. Dengan demikian, perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal apapun, baik dalam hal ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Hal tersebut tidak terkecuali dalam hal pekerjaan, perempuan juga memiliki hak untuk mencari nafkah bagi keluarga dan berhak untuk menikmati hasil dari pekerjaannya. Dari sinilah kesetaraan (equality) gender akan tercipta sehingga laki-laki dan perempuan akan saling membantu dalam keluarga atau rumah tangga

Selain mengurus rumah tangga dan mempersiapkan bekal para suami, para istri juga membantu perekonomian suami, mereka bekerja mencari kerang, yaitu bekerja mencari kerang dan tebalan. Biasanya mereka berangkat ke pinggir laut pada pukul 05.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Namun, pekerjaan tersebut tidak setiap hari melainkan tergantung pasang surutnya air laut. Tiap kali mereka bekerja, mereka dapat memperoleh 10 hingga 15 kg karang. Hasil tersebut dijual ke pedagang kerang, ada juga yang langsung menjualnya ke pasar. Harga per kilo kerang adalah RP. 3500,- dan harga tebalan RP.3.000,-.⁶

Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan

⁶ Fild note tanggal 13 April 2009, dengan ibu faridah (45 tahun) pukul 16 40 WIB

rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan.⁷

Tabel 1.1

Aktivitas dan Pendapatan Perempuan Tambak Lekok

No	Aktivitas	Frekuensi	Satuan	Hasil Pendapatan
1	Mengupas Kerang	Setiap hari	Rp1.500 rupiah/ kilo	Rp.6.000
2	Memotong kepala ikan (nyelap)	Setiap hari	Rp.1.000 rupiah/ kilo	Rp.10.000
3.	Jemur ikan	Setiap hari	Rp.500 rupiah/kilo	Rp.5.000
4.	Menjual ikan basah dan udang rebon (bandeng dan kakap)	Sekali kali dalam seminggu	Rata-rata Rp.25.000/hari	Rp.20.000
5.	Membuat dan menjual terasi	Tidak menentu	Rp5.000/ potong	Rp.20.000- Rp.30.000
6.	Membuat grinting(kripik kerang)	Tidak menentu	Rp.25.000/hari	Rp 20.000.
7.	Membuat krupuk ikan	Tiap hari	Rp.4000/kilo	Rp. 20.000

Saat ini mata pencarian utama perempuan di Tambak Lekok untuk memperoleh uang ada beberapa jenis, yaitu : memotong kepala ikan (nyelap), jemur ikan, menjual ikan basah dan udang rebon, menjual terasi, mencari kerang, membuat krupuk dari ikan, membuat grinting (kripik kerang), dan

⁷ Drs Kusnadi MA, *Nelayan Strategi Dan Adaptasi Dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Utama Press 2000), hal 192.

memproses ikan kering sisa tangkapan suami untuk di jualnya ke pasar.

Dalam kehidupan ekonomi nelayan yang terpuruk, perempuan biasanya ditempatkan nelayan sebagai "manager" penjualan hasil tangkapan ikan para suaminya. Namun dalam banyak kesempatan juga turut berkorban mencari alternatif pendanaan bila keluarga mengalami kesulitan keuangan, bahkan tidak jarang harus berurusan dengan rentenir atau berbagai skema pinjaman lainnya. Namun dalam pengambilan keputusan mengenai ganti rugi harga barang banjang dan alat tangkap lain, para suami tidak pernah mengajak istrinya untuk bernegosiasi dengan para pengusaha. Padahal secara normatif, kedudukan wanita dan pria adalah sejajar. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata seringkali terendap apa yang lazim disebut istilah "*gender stratification*" yang menempatkan status wanita dalam tatanan hierarkhis pada posisi tidak sejajar dengan posisi kaum pria.⁸

Kondisi dimana seseorang perempuan ikut berperan serta membantu perekonomian keluarga nelayan dapat kita lihat di Desa Tambak Lekok Pasuruan. Seseorang perempuan baik dari istri seorang nelayan atau sebagai anak nelayan yang ada di daerah tersebut kebanyakan dari mereka selalu aktif dan memberdayakan ekonomi lewat beberapa aktifitas tertentu di luar rumah.

Berpijak dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti permasalahan di atas yaitu Kemiskinan Dan Perempuan Nelayan Tradisional (Studi tentang Upaya Mempertahankan Hidup Perempuan dalam Keluarga Nelayan Tradisional di Tambak Lekok Pasuruan). Hal ini sekaligus sebagai salah satu

⁸ DR Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 114

upaya pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi. Disisi lain, keterlibatan wanita secara langsung dalam sektor ekonomi, seringkali mengakibatkan pada berkurangnya fungsi perempuan sebagai istri. Dan selanjutnya terjadilah goncangan pada kehidupan berkeluarga. Seperti contoh hilangnya kontrol pergaulan pada anak, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tuanya, dan yang paling ironi adalah tidak adanya keharmonisan antara suami dan istri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan agar proposal ini jelas dan mudah diteliti oleh penulis. Maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan perempuan nelayan tradisional di Desa Tambak Lekok dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
2. Apa saja upaya perempuan nelayan dalam keluarga di Desa Tambak Lekok dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian adalah tujuan dari penelitian itu sendiri. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan nelayan tradisional di Tambak Lekok dalam meningkatkan ekonomi keluarga?

2. Untuk mengetahui apa saja upaya perempuan nelayan tradisional di Tambak Lekok dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah cakrawala keilmuan penelitian dalam bidang strategi pemberdayaan dan pengembangan masyarakat secara lebih mendalam, khususnya bagi masyarakat nelayan tradisional yang berada di Tambak Lekok Pasuruan.

2. Bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat menambah bahan bacaan dan referensi bagi Jurusan Pengembangan Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi Masyarakat Lekok

Penelitian ini di harapkan menjadi masukan dan referensi yang sangat berarti bagi masyarakat nelayan tradisional dalam upaya mempertahankan hidup perempuan dalam keluarga nelayan tradisional di Desa Tambak Lekok kabupaten Pasuruan.

E. Definisi Konsep

Untuk mencegah adanya kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian, maka perlu di jelaskan konsepsi teoritis tentang judul yang di

angkat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu situasional serba kekurangan dari penduduk yang disebabkan oleh rendahnya ketrampilan, produktivitas, pendapatan, lemahnya nilai tukar produksi orang miskin, dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan produktivitas mereka yang sudah rendah menambah beban ketergantungan bagi masyarakat. Para ekonom mengelompokkan ukuran kemiskinan menjadi dua, yaitu :

- a. Kemiskinan Absolut yang artinya sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Ukuran ini dikaitkan dengan batasan kebutuhan seseorang dapat hidup secara layak. Orang mempunyai pendapatan di bawah kebutuhan minimum, maka orang tersebut dikatakan miskin.
- b. Kemiskinan yang relatif yang berkaitan dengan distribusi pendapatan yang mengukur ketidakmerataan. Dalam kemiskinan relatif ini, seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya belum tentu disebut tidak miskin. Apalagi kondisi seseorang atau suatu keluarga dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya yang mempunyai pendapatan yang lebih rendah, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Dengan kata lain,

kemiskinan ditentukan oleh keadaan sekitar tempat orang itu tinggal.⁹

2. Perempuan Nelayan

Perempuan yang hidup dilingkungan keluarga nelayan, baik istri maupun anak perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selain bekerja di wilayah domestik (rumah tangga), juga turut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah yakni melakukan berbagai aktifitas di bidang perikanan mulai dari pengumpulan kerang, pengolahan ikan, pengumpulan ikan, pedagang ikan eceran hingga menjadi pedagang perantara. Pekerjaan perempuan ini, dilakukan untuk memperoleh penghasilan, karena pendapatan suami tidak tercukupi. Kegiatan mencari nafkah dianggap sebagai upaya bersama suami untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Karena itu, perempuan harus membagi waktu berkaitan dengan kegiatan mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan keterlibatan dalam kegiatan. Selain itu, Para istri nelayan juga memiliki tanggung jawab yang sepadan (komplementer) dengan suami mereka untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.¹⁰

3. Nelayan Tradisional:

Yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tradisional,

⁹ DR. Mashoed MSI, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Membuka Kawasan Terisolasi* (Surabaya : Papyrus, 2004) hal. 39

¹⁰ Drs.H. Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2006),hal 27

model usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana. Secara lebih rinci, ciri-ciri usaha nelayan tradisional adalah:

- a. Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah dan daya jangkauan alat tangkap terbatas, daya muat perahu sedikit, dan perahu di lajukan dengan layar, dayung atau mesin ber-PK kecil,
- b. Besaran modal usaha terbatas
- c. Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil diantara 1 – 3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, atau teman dekat.
- d. Orentasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari nelayan tradisional lebih beorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam arti alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak di pergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan dan bukan di investasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.¹²

Jika pada umumnya sebagian nelayan yang mengoperasikan alat tangkapnya dengan menggunakan pancing atau jaring tradisional.¹³ Maka alat tangkap yang digunakan nelayan tambak lekuk adalah berupa perahu setelah mesin yang masih sederhana. Begitu pula dengan alat

¹¹ Drs Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS 2003) Hal. 86

¹² Suhartini dkk, *Model-model Pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta,:Pustaka Pesantren 2005), hal31.

¹³ Drs. Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat*. Hal. 29

tangkapnya. Ada beberapa ukuran perahu yang digunakan nelayan Tambak Lekok, yakni: kecil, sedang, atau relatif besar. Perahu ukuran kecil (menunjukkan pada ukuran atau bobot dan kapasitas mesin) hanya bisa dipakai untuk menangkap ikan di sekitar bagian utara Lekok. Perahu kecil biasanya dipakai untuk nelayan banjang dan jaring rajungan. Sedangkan untuk perahu ukuran sedang biasanya dikolaborasikan dengan jaring panjang dan jaring tangkap. Perahu yang berukuran relatif besar biasanya mencari sampai Madura. Adapun jenis-jenis alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jaring grandong fungsinya untuk menangkap udang, jaring tak-tak fungsinya untuk menangkap ikan trasak, jaring kepiting untuk menangkap kepiting, jaring medhahi untuk menangkap ikan medhahi, jaring sodong untuk menangkap udang kecil, jaring jurung untuk menangkap teri nasi.dll

4. Upaya Mempertahankan Hidup

Jika para nelayan semakin kesulitan memperoleh penghasilan, maka yang paling berat menanggung beban hidup dalam rumah tangga nelayan adalah kaum perempuan atau istri-istri nelayan. Karena pendapatan suami mereka berkurang atau tidak ada sama sekali, perempuan dituntut untuk memenuhi sepenuhnya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam situasi demikian, perempuan pesisir berperan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Ia harus berusaha keras mencari dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan di luar sektor

penangkapan atau di luar industri pengawetan hasil penangkapan. Industri demikian akan berhenti beroperasi jika hasil tangkapan nelayan menurun drastis. Meskipun tidak mudah dilakukan diversifikasi usaha dan pendapatan bagi rumah tangga nelayan sangat membantu untuk memulihkan kondisi sumberdaya perikanan dan mengurangi ketergantungan nelayan pada pendapatan dari kegiatan melaut.

Adapun upaya mempertahankan hidup perempuan dalam keluarga nelayan dengan penciptaan mata pencaharian alternatif bagi rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti : berdagang, membuat terasi, membuat krupuk dari ikan, beternak, dan lain-lain.¹⁴

5. Keluarga nelayan :

Adalah kata keluarga berasal dari bahasa sangsakerta yaitu ” lula” yang berarti famili dan ”warga” yang berarti anggota. Jadi keluarga adalah anggota famili yang dalam hal ini terdiri dari ibu (istri), bapak (suami) dan anak.¹⁵ Yang hidupnya dilingkungan pesisir yang mata pencahariannya bersumber dan tergantung pada barang-barang laut seperti ikan kerang dan lain-lain.

Maksud dari semua pengertian di atas adalah penelitian ini berusaha mengungkap cara mempertahankan hidup keluarga nelayan di tengah kemiskinan dan minimnya penghasilan yang di dapat dari penghasilan sebagai nelayan bahkan terkadang pekerjaan ini tidak

¹⁴ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, hal. 106

¹⁵ Ratna Batara Munri, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: Grafiti, 1999)hal 2

menghasilkan apapun meskipun para nelayan bersusah payah mengeluarkan uang banyak untuk membeli solar sebagai bahan bakar perahunya. Tapi hasilnya seringkali tidak mendapatkan hasil tangkapan.

Oleh karena itu perempuan atau istri nelayan terpaksa bekerja menjadi nelayan di darat untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Selain bekerja di wilayah domestik (rumah tangga), juga turut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah yakni melakukan berbagai aktifitas di bidang perikanan mulai dari pengumpulan kerang, pengolahan ikan, pengumpulan ikan, pedagang ikan eceran sehingga menjadi pedagang perantara. Pekerjaan perempuan ini, dilakukan untuk memperoleh penghasilan, karena pendapatan suami tidak tercukupi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab Pendahuluan ini membahas tentang: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini, peneliti membahas tinjauan teoritis dari masalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Secara konseptual akan dibahas tentang kajian pustaka, kajian teori, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini di bahas tentang metode penelitian yang mengandung pembahasan tentang, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Diharapkan dalam bab ini akan memperoleh kejelasan tentang metodologi penelitian dalam skripsi ini.

BAB IV : DESKRIPTIF DATA DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini peneliti menganalisis serta menginterpretasikan data yang berkaitan dengan menyajikan data dan analisis data tentang deskripsi lokasi penelitian mengenai gambaran umum Desa Tambaklekok yang meliputi keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan keagamaan, keadaan ekonomi dan keadaan sosial kemasyarakatan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi yang didalamnya memuat kesimpulan dan saran.